

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama lahir bersamaan dengan hadirnya manusia pertama, Nabi Adam a.s. saat itu pula pendidikan Islam dimulai oleh Allah yang mendidik dan membimbing manusia pertama yaitu Adam sebagai subyek didik, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan (nama-nama benda), yang tidak diajarkan kepada makhluk lain termasuk kepada malaikat sekalipun.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!" (*Q.S. al-Baqarah/2:31*)<sup>1</sup>

Selain itu Allah juga memberikan bimbingan “norma kehidupan” untuk memelihara harkat dan martabat manusia (larangan mendekati pohon terlarang).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: BUMI AKSARA, 2009), hlm. 6.

<sup>2</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 17.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا  
رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

dan Kami berfirman: "Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. (Q.S. *al-Baqarah*/2:35).<sup>3</sup>

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia tidak diragukan lagi. Dalam al-Qur'an dapat dilihat bahwa setelah Allah menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal itu dimaksudkan agar Adam mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter (*character building*) muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengalaman ajaran agama. Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu tersebut dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia. Atau dengan kata lain, sikap atau karakter seseorang merupakan

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna ...*, hlm. 6.

<sup>4</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hlm. 8.

gambaran pengetahuan yang dimilikinya. Maka perbedaan sikap dan pola pikir antara seseorang dengan lainnya dilatarbelakangi oleh perbedaan pengetahuan mereka.<sup>5</sup> Saat ini ada kecenderungan pendidikan Islam kian mendapat tantangan seiring berkembangnya zaman. Di satu sisi lain muncul persaingan global dunia pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi menjanjikan masa depan pembentukan kualitas anak didik, namun pada sisi lain juga memunculkan kekhawatiran kian merosotnya kualitas pendidikan yang merusak nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.

Tantangan yang paling parah yang dihadapi pendidikan Islam adalah krisis moral spiritual masyarakat, sehingga muncul anggapan bahwa pendidikan Islam masih belum mampu merealisasikan tujuan pendidikan secara holistik. Paradigma pembangunan pendidikan yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa budayanyalah yang lebih dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan kita.

Sistem pendidikan di Indonesia sudah memiliki ideologi pendidikan sendiri yaitu Pancasila. Namun implementasinya dalam penyelenggaraan pendidikan, walaupun sudah ada

---

<sup>5</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 18.

Undang-Undang Sisdiknas, masih belum jelas. Terbukti masih banyak mengadopsi strategi dari ideologi pendidikan lain. Dengan pertimbangan menghadapi globalisasi memanfaatkan strategi orang lain sah-sah saja dengan maksud meningkatkan mutu pendidikan nasional yang saat ini sangat tertinggal dari negara-negara lain. Selama hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa kebijakan itu sebatas strategi dan tidak akan menggoyahkan ideologinya sendiri, maka tidak masalah. Tetapi kalau sampai nilai-nilai dasar dari ideologinya sendiri terdistorsi, maka dalam jangka panjang akan merugikan jati diri bangsa.

Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional tidak terpisahkan dari ideologi Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara substansial tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Namun selama era Orde Baru kita tabu berbicara ideologi kecuali ideologi Pancasila sebagai asas tunggal berbangsa dan bernegara. Dampak dari pandangan ini orientasi ideologis pendidikan Islam cepat atau lambat akan tergeser. Oleh karenanya di era Reformasi, memikirkan ideologi pendidikan Islam tidak perlu dicurigai akan mengaburkan ideologi pendidikan nasional. Bahkan diharapkan tercipta simbiosis mutualistis antara keduanya sehingga dapat memperkuat pilar jati diri pendidikan nasional.<sup>6</sup>

Sistem pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga

---

<sup>6</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan ...*, hal. 8-9.

formal, agen-agen, serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual, dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan, dan sistem kehakiman.

Pendidikan Islam Indonesia tidak bisa lepas dari peran dan pemikiran para tokoh agama. Ada banyak tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Para tokoh tersebut telah menulis pemikirannya tentang pendidikan, diantaranya: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim, Muhammad Natsir, Ki Hajar Dewantara, KH. A. Wahab Hasbullah, Hasan Langgulung, dan masih banyak lagi. Kehadiran dan pemikiran mereka kurang lebih telah memberikan kontribusi dalam sistem pendidikan nasional. Konsep kedisiplinan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Konsep pengembangan sumber daya umat oleh K.H. Wahid Hasyim. Konsep *character building* oleh Ki Hajar Dewantara atau pun konsep keseimbangan oleh Hasan Langgulung dan pemikiran banyak tokoh lain, sedikit banyak telah ikut menentukan arah pendidikan Islam Indonesia selama ini.

Salah satu Intelektual Muslim atau tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional adalah KH. Ahmad Dahlan. Berawal dari rekontruksi itu lah

dirasa perlu diteliti menurut peneliti sebagai salah satu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang benar-benar relevan dengan keadaan masa kini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti tentang “Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka didapatkan suatu rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari adanya penelitian pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia adalah untuk mengetahui Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia, diharapkan dapat dipetik beberapa manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis: sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia.

- b. Bagi masyarakat: sebagai sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat membantu memahami konsep pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia. Dari sini dibutuhkan tinjauan kepustakaan yang juga sebelum ini sudah banyak penelitian yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan, untuk mencari data pendukung dan dalam rangka untuk mengetahui secara luas tentang hal tersebut, peneliti berusaha memaparkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan tema tersebut diantaranya:

Ahmad Rouf, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menulis Skripsi dengan judul: *Studi Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dan Nasionalisme*.<sup>7</sup> Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa banyaknya problem sosial keagamaan di Indonesia. Menurutnya, salah satu problem teraktual adalah munculnya konfrontasi Islam *vis a vis* Nasionalisme. Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama merupakan dua ormas

---

<sup>7</sup>Ahmad Rouf, "Studi Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dan Nasionalisme", *Skripsi*, (Semarang, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015).

Islam terbesar di Indonesia justru tidak larut ke dalam *issue* tersebut, malah mereka mengajak anggotanya untuk fokus pada pencapaian cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Konsep pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dan Nasionalisme menjelaskan bahwa Islam sebagai seperangkat ajaran agama yang sarat akan nilai-nilai luhur mengajarkan kemerdekaan. Membangun bangsa dan negara yang beradab bukanlah hal ringan seperti membalikkan telapak tangan. Pendidikan sebagai bidang kehidupan yang mampu membentuk karakter umat manusia merupakan alat paling efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai keIslaman. Sehingga pendidikan Islam digadang-gadang sebagai promotor untuk membangkitkan semangat kemerdekaan bangsa yang tertindas. K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan pendidikan Islam sebagai sarana untuk membangkitkan nasionalisme bangsa Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara dan bangsa yang merdeka, beradab dan senantiasa menjalankan ajaran agama Islam.

Ahmad Rouf mengatakan kontekstualisasi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam dan Nasionalisme dapat dilihat dari organisasi yang beliau dirikan, yakni Muhammadiyah. Muhammadiyah dalam konsep Pendidikan Islam dan Nasionalisme memandang bahwa masyarakat Indonesia yang dididik melalui sistem pendidikan Islam haruslah turut mendukung tercapainya cita-cita kemerdekaan Indonesia. Sedang

kontekstualisasi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Islam dan Nasionalisme dapat dilihat dari organisasi yang pernah beliau dirikan, salah satunya Nahdlatul Ulama (NU). NU sendiri berdiri antara lain karena faktor nasionalisme. Menjadi NU harus menjadi Indonesia. Bagi NU, Indonesia adalah rumah besar bangsa Indonesia yang di dalamnya sarat akan kemajemukan (pluralitas).

Kemudian Soimun Endarto, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah menulis skripsi dengan judul: *Tipologi Pemikiran dan Aplikasi Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan*.<sup>8</sup> Soimun mengemukakan pada awal abad ke-20 dunia pendidikan Islam masih adanya dualisme pendidikan atau dikotomi pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dilihat dari lembaga pendidikan Islam waktu itu, katakanlah pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, maka tidak bisa lagi memenuhi tuntutan zaman. Adapun pendidikan yang dikembangkan pemerintah Belanda yang hanya bermuatan ilmu umum tanpa mengimbangi ilmu agama, maka akan melahirkan *out come* yang rakus dan pemaarah. K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam dari Jawa yang berupaya menjawab permasalahan umat waktu itu. Beliau adalah tokoh yang berusaha

---

<sup>8</sup>Soimun Endarto, "Tipologi Pemikiran dan Aplikasi Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan", *Skripsi*, (Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri Ponorogo, 2006).

mengintegrasikan pendidikan umum dan agama di berbagai lembaga pendidikan pada waktu itu.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan seseorang secara sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan menjawab problem tertentu.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode intelektual biografi yang disusun melalui riset dan dituangkan oleh peneliti dalam skripsi untuk mengetahui, memahami secara mendalam kehidupan K.H. Ahmad Dahlan, sekaligus reaksi-reaksi yang ditimbulkan terhadap masyarakat di mana K.H. Ahmad Dahlan terlibat.<sup>9</sup> Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>10</sup> Penelitian kualitatif hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan

---

<sup>9</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 195.

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 6.

menunjukkan bukti-buktinya.<sup>11</sup> Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan dengan cara menghimpun informasi yang relevan dari seorang tokoh yakni K.H. Ahmad Dahlan tentang pemikiran konsep pendidikan Islam. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>12</sup>

Jenis pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data. Dan berdasarkan persoalan yang di bahas peneliti juga memposisikan pada biografi intelektual, di mana biografi tersebut merupakan penulisan sejarah terhadap K.H. Ahmad Dahlan. Dengan pendekatan ini peneliti menemukan hal apa saja yang melatarbelakangi tokoh mencetuskan pemikirannya. Konteks apa saja yang dihadapi kala itu. Karena tokoh yang menjadi objek penelitian ini hidup dimasa lampau. Oleh karena itu, studi tokoh harus menggunakan kaidah-kaidah kesejarahan yang tidak lepas dari ruang dan waktu beserta fakta-fakta sejarah dari K.H. Ahmad Dahlan.

---

<sup>11</sup>Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 161.

<sup>12</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian. Menurut sumbernya, data dapat digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Namun dalam penelitian ini tidak ada data primer mengingat adanya keterbatasan dalam memperoleh sumber data primer dikarenakan peneliti tidak menemukan karya tulis yang ditulis langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan. Seperti disebutkan dalam buku “*Matahari Pembaruan*” karya HM Nasruddin Anshory Ch bahwa Ahmad Dahlan, sebagaimana ditulis oleh Sosrosoegondo dan beberapa sejarawan lain, bukan seorang sarjana atau penulis. Dia tidak meninggalkan buku dan artikel. Tetapi dia betul-betul seorang pendidik dan organisator yang ulung.<sup>13</sup> Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder yang relevan dengan pemikiran konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Adapun buku karya orang lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini antara lain :

- a. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan* oleh Abdul Munir Mulkhan.
- b. *K.H. Ahmad Dahlan; Biografi Singkat 1869-1923* oleh Adi Nugroho.

---

<sup>13</sup>HM Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hlm. 49.

- c. *K.H.R.Ng. Ahmad Dahlan Pembaharu, Pemersatu, dan Pemelihara Tradisi Islam* oleh Ahmad Sarwono bin Zahir.
- d. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari* oleh M. Sanusi.
- e. *KH. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah* oleh Hery Sucipto.
- f. *Matahari Pembaruan; Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan* oleh HM Nasruddin Anshoriy Ch.
- g. *Warisan Intelektual K.H Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah* oleh Abdul Munir Mulkhan.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian yang sangat penting, karena dengan analisa inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis dipisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait.<sup>14</sup>

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, yakni pengkajian yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan pokok-pokok pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep Pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>14</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.104-105.

- b. Mengumpulkan sumber informasi dari beberapa buku yang terkait dengan objek kajian, tanpa menggunakan karya tulis dari K.H. Ahmad Dahlan dikarenakan tidak diketemukan pemikiran tentang konsep pendidikan Islam dalam bentuk karya tulis.
- c. Karena penelitian ini merupakan analisa terhadap pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, maka metode yang digunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Pada dasarnya, istilah analisis isi hanya mengacu pada metode-metode yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung.<sup>15</sup> Proses *content analysis* adalah dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan objektif.

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dalam lima bab, yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II Landasan Teori**, berisi tentang beberapa teori yang akan digunakan untuk menguatkan pendapat peneliti seperti:

---

<sup>15</sup>Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 93.

pengertian pendidikan Islam, landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, perkembangan pendidikan Islam pada masa penjajahan (1900 – menjelang 1945), perkembangan pendidikan Islam pada masa kemerdekaan (1945-sampai sekarang), dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

**Bab III Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan**, berisi tentang: biografi singkat K.H. Ahmad Dahlan, latar belakang pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan, kurikulum pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.

**Bab IV Analisis Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan:** mengemukakan Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia.

**Bab V Penutup:** Berisi tentang Kesimpulan, saran dan penutup.

Daftar Kepustakaan

Lampiran-Lampiran

Riwayat Hidup Peneliti